

BAB I

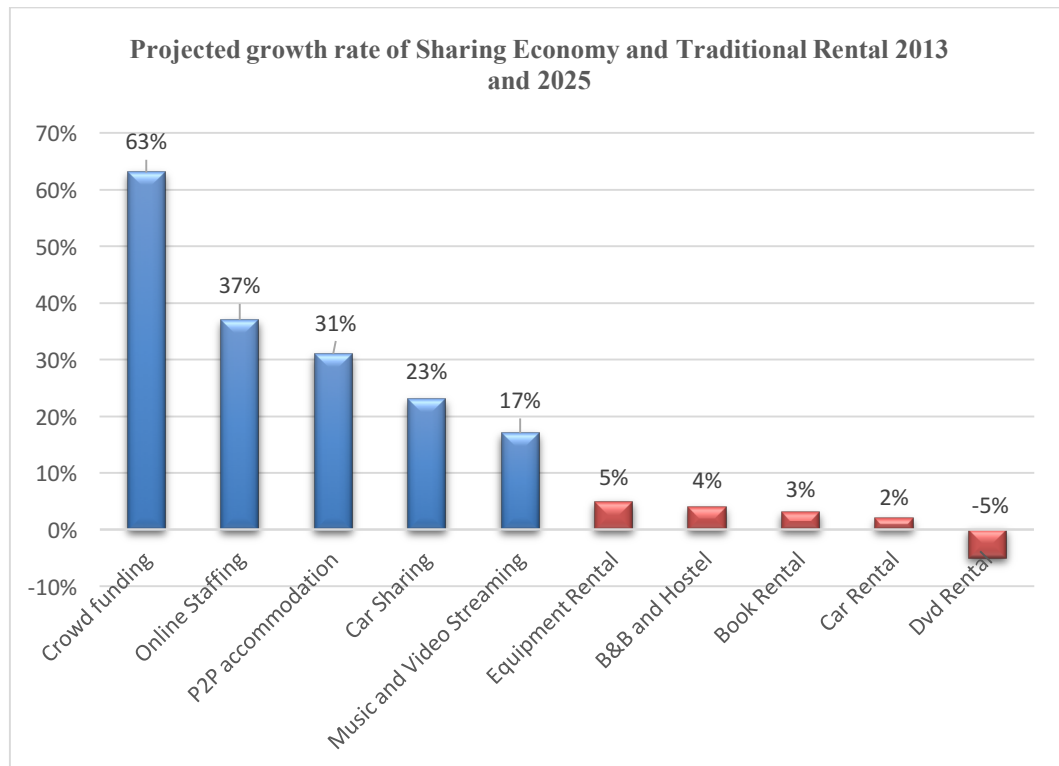
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian di seluruh dunia memasuki suatu masa yang memiliki konsep baru yang dinamakan dengan *Sharing Economy*. Konsep ekonomi baru dan unik dari *Sharing Economy* memberikan kemudahan bagi seluruh penjual maupun pembeli yang menggunakan konsep tersebut. Hamari, Sjolint, dan Ukkonen (2015) menyatakan bahwa, *Sharing Economy* pada umumnya didefinisikan sebagai suatu kegiatan berbasis *peer-to-peer* untuk mendapatkan, memberi, atau berbagi akses terhadap barang dan jasa yang dikelola melalui layanan berbasis *online*. *Sharing Economy* memungkinkan individu atau suatu kelompok untuk menghasilkan uang dari aset yang kurang dimanfaatkan (PricewaterhouseCoopers, 2015). Munculnya konsep *Sharing Economy* didasari oleh sistem *peer-to-peer* yang sedang berkembang di seluruh dunia yang memudahkan setiap masyarakat untuk berbagi sesuatu dengan memanfaatkan perangkat keras seperti komputer, tablet, ataupun telepon genggam. Berdasarkan penelitian Yaraghi dan Ravi (2017) dapat diketahui bahwa, terdapat lima industri yang mengalami perkembangan pesat dengan menerapkan konsep *Sharing Economy*, seperti peminjaman barang, rekrutmen atau kepegawaian, akomodasi, berbagi dan peminjaman mobil, dan layanan *streaming* musik atau video.

Konsep *Sharing Economy* yang dapat digunakan dengan mudah dan mengikuti perkembangan teknologi dapat menjadi suatu nilai tambah bagi perusahaan yang menerapkan konsep *Sharing Economy*. Perkembangan dan penerapan konsep *Sharing Economy* memberikan peluang bagi hampir setiap sektor industri untuk dapat mengembangkan konsep perusahaan dalam waktu yang singkat. Penelitian Yaraghi dan Ravi (2017) memberikan sebuah gambaran mengenai prediksi dampak dari perkembangan konsep *Sharing Economy* dari tahun 2013 hingga pada tahun 2025. Gambaran yang dihasilkan dari penelitian Yaraghi dan Ravi (2017) menunjukkan bahwa, masyarakat sudah mulai meninggalkan konsep ekonomi tradisional dan masyarakat mulai beralih kepada perkembangan zaman dengan konsep *Sharing Economy*. Gambaran mengenai

dampak dari perkembangan konsep *Sharing Economy* dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Perkembangan *Sharing Economy* dan Peminjaman Tradisional 2013 dan 2025
Sumber: Yaraghi dan Ravi (2017)

Proyeksi mengenai perkembangan perusahaan ataupun pengguna konsep *Sharing Economy* akan semakin meninggalkan konsep ekonomi yang masih bersifat tradisional. Semua kegiatan yang bersifat peminjaman tradisional akan mengalami pertumbuhan yang sangat lambat atau bahkan mengalami penurunan pada tahun 2025, sedangkan segala kegiatan peminjaman dengan konsep *Sharing Economy* akan meningkat dengan sangat pesat pada tahun 2025. Terdapat lima alasan yang membuat tumbuh kembang *Sharing Economy* berkembang dengan pesat menurut Yaraghi dan Ravi (2017), seperti fleksibilitas, penghalang masuk yang rendah bagi pekerja, perubahan peran pada telepon genggam, peraturan yang lemah, dan efisiensi operasional.

Fleksibilitas menjadi alasan pertama yang ditawarkan konsep *Sharing Economy* membuat banyak orang untuk ikut terjun kedalam aktivitas *Sharing Economy*. Fleksibilitas yang dimaksud yaitu mulai dari jangka waktu peminjaman atau pekerjaan, sampai dengan efisiensi dari penggunaan aset yang dapat

menghemat energi. Alasan kedua yang mendasari perkembangan *Sharing Economy* yang pesat, yaitu penghalang masuk yang rendah bagi pekerja. Perusahaan konvensional pada umumnya akan melakukan penyingkiran untuk karyawan dalam melakukan pekerjaan, namun konsep *Sharing Economy* menawarkan hal yang berbeda. Seseorang yang turut serta dalam kegiatan *Sharing Economy* hanya membutuhkan aset dalam kegiatan *Sharing Economy* untuk dipinjamkan dan orang tersebut dapat menjadi mitra kerja *Sharing Economy* tanpa terikat secara utuh dengan perusahaan. Perubahan peran pada telepon genggam menjadi alasan ketiga dari kemudahan yang diberikan *Sharing Economy*. Perubahan peran pada telepon genggam yang sejalan dengan perkembangan generasi milenial dapat menjadi salah satu kemudahan dari konsep *Sharing Economy*. Telepon genggam pada masa lalu lebih berfungsi sebagai telepon dan pesan singkat, namun perkembangan zaman melahirkan fungsi baru pada telepon genggam untuk dapat melakukan dan membantu dalam kegiatan sehari-hari. Alasan keempat dari perkembangan *Sharing Economy* yang pesat adalah peraturan yang lemah. *Sharing Economy* yang merupakan sebuah konsep baru masih membutuhkan peraturan yang jelas, namun hampir diseluruh dunia masih belum memiliki peraturan mengenai *Sharing Economy*. Hanya 39 negara yang memiliki peraturan mengenai konsep *Sharing Economy* dan hanya berfokus kepada bidang transportasi (Yaraghi & Ravi, 2017). Tidak adanya peraturan yang jelas membuat perusahaan yang menerapkan konsep *Sharing Economy* masih dapat mengembangkan konsep-konsep baru tanpa dibatasi peraturan. Efisiensi operasional merupakan kemudahan kelima yang dapat dimanfaatkan dalam konsep *Sharing Economy*. Efisiensi operasional pada konsep *Sharing Economy* disebabkan oleh tidak adanya aset yang dimiliki perusahaan. Konsep *Sharing Economy* dapat digunakan untuk memanfaatkan aset yang kurang dimanfaatkan untuk menjadi lebih efektif salah satunya dengan melakukan peminjaman.

Kemudahan-kemudahan yang ditawarkan dari konsep *Sharing Economy* menciptakan pelopor-pelopor dari berbagai industri. Pada tahun 2010, perusahaan dengan konsep *Sharing Economy* di Indonesia pertama kali diciptakan oleh Nadiem Makarim dan Michaelangelo Moran. Nadiem Makarim menciptakan suatu perusahaan dengan konsep *Sharing Economy* yang dinamakan dengan Go-

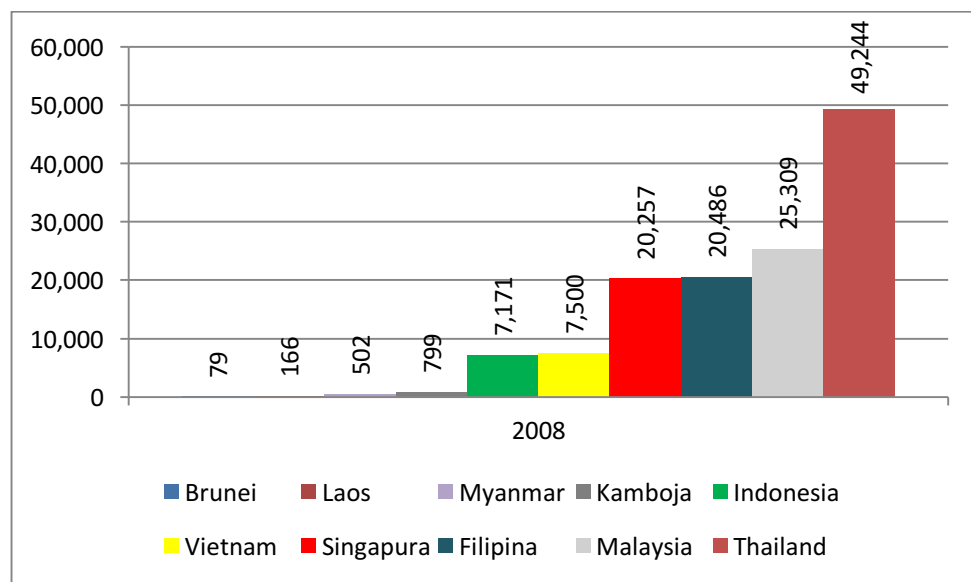
Jek. Perusahaan Go-Jek didirikan karena Nadiem Makarim yang mengetahui tentang tukang ojek yang menghabiskan sebagian besar waktu hanya untuk menunggu kedatangan penumpang dan dilakukan secara bergiliran. Kedatangan penumpang yang terkadang sepi dan dikarenakan oleh tempat menunggu ojek yang kurang nyaman dan dirasa kurang aman bagi penumpang, melahirkan suatu ide untuk menciptakan suatu inovasi dengan konsep *Sharing Economy* bagi penumpang dan secara tidak langsung memberikan peluang bagi tukang ojek untuk mendapatkan penghasilan yang lebih lancar (Salim & Ihalauw, 2017).

Go-Jek yang pada awalnya dibuat untuk memudahkan pertemuan antara pelanggan dan tukang ojek telah menjadi suatu perusahaan yang menyewakan dan mewadahi berbagai jenis jasa mulai dari ojek, pengantaran paket, peminjaman mobil box, jasa kebersihan, pembelian tiket bioskop, sampai dengan jasa pijat profesional. Dibutuhkan sistem dan pengelolaan yang tepat untuk dapat mencapai keberhasilan Go-Jek dari saat ini hingga berkembang lebih baik dimasa yang akan datang. Konsep *Sharing Economy* yang memiliki beragam keuntungan juga memiliki suatu tantangan, yaitu keberlanjutan. Tidak terdapat privasi pada perusahaan dengan konsep *Sharing Economy* yang membuat setiap orang dapat mengikuti setiap sistem dan layanan yang diaplikasikan pada perusahaan (Jalal, 2016). Pada masa ekonomi tradisional, data mengenai perusahaan akan bersifat rahasia, sedangkan pada konsep *Sharing Economy* data perusahaan dengan sangat mudah didapatkan. Data-data perusahaan yang meliputi harga, fasilitas, produk, hingga penawaran-penawaran yang diberikan akan sangat mudah diketahui oleh kompetitor. Pada masa ekonomi tradisional, perusahaan membutuhkan *business intelligence* untuk dapat mengetahui data perusahaan, sedangkan pada konsep *Sharing Economy* perusahaan hanya membutuhkan sebuah wadah berupa aplikasi untuk dapat mengetahui penawaran yang diberikan kompetitor.

Keberlanjutan suatu perusahaan tidak selalu tergantung dari pihak eksternal perusahaan. Diperlukan kontribusi dari pihak internal perusahaan dalam berusaha mengembangkan dan menciptakan inovasi baru untuk dapat menjaga keberlanjutan perusahaan. Perkembangan *Sharing Economy* di Indonesia membuat banyak kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan atau membuat usaha dengan memanfaatkan konsep *Sharing Economy*. Perubahan-

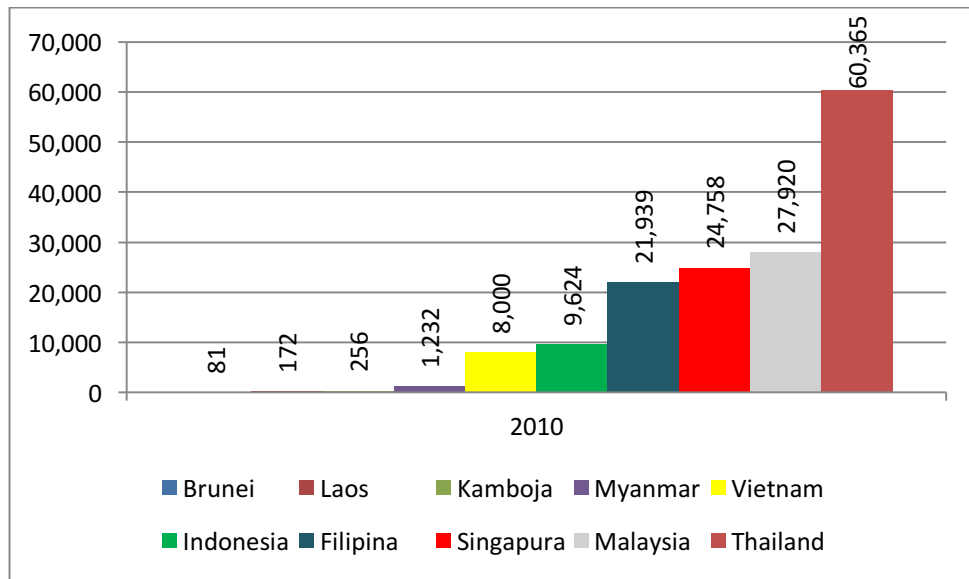
perubahan yang terjadi pada sistem ekonomi tradisional berkembang menjadi *Sharing Economy* menimbulkan kebutuhan akan posisi-posisi pada perusahaan yang dapat mengikuti perkembangan zaman untuk maju bersama perusahaan.

Kebutuhan akan jabatan-jabatan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia yang berkualitas telah dimulai dari masa reformasi, namun dengan adanya perkembangan zaman yang sangat pesat Indonesia tidak hanya memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas, tetapi juga sumber daya manusia yang dapat beradaptasi dengan cepat terhadap sistem dan konsep yang baru. Akuntan merupakan suatu posisi dan jabatan yang pasti ada pada setiap perusahaan. Regar (2003) mengatakan bahwa, profesi akuntan adalah semua bidang pekerjaan yang mempergunakan keahlian di bidang akuntansi, termasuk bidang pekerjaan akuntan publik, akuntan internal yang bekerja pada perusahaan industri, keuangan atau dagang, akuntan yang bekerja di pemerintah, dan akuntan sebagai pendidik. Perkembangan konsep *Sharing Economy* di Indonesia akan menimbulkan peningkatan kebutuhan mengenai jumlah akuntan yang memiliki kualitas dan dapat beradaptasi dengan konsep *Sharing Economy*. Jumlah akuntan yang terdaftar dalam asosiasi akuntan di ASEAN dapat dilihat pada Gambar 1.2.



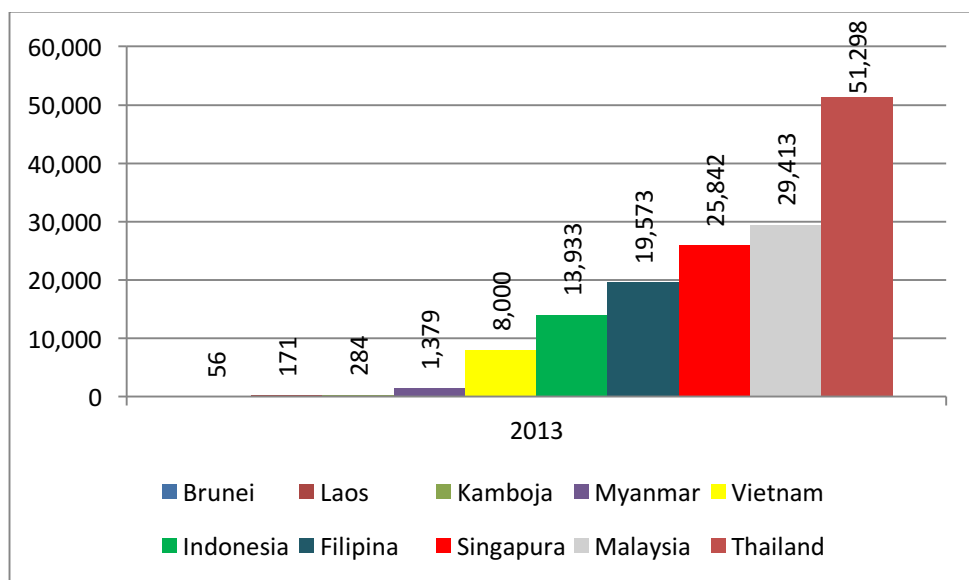
Gambar 1.2 Jumlah Akuntan di Asosiasi Akuntan ASEAN 2008

Sumber: IAI dalam Upa (2015)



Gambar 1.3 Jumlah Akuntan di Asosiasi Akuntan ASEAN 2010

Sumber: IAI dalam Upa (2015)



Gambar 1.4 Jumlah Akuntan di Asosiasi Akuntan ASEAN 2013

Sumber: IAI dalam Upa (2015)

Jumlah akuntan yang terdaftar dalam asosiasi akuntan di Indonesia mengalami peningkatan selama lima tahun dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2013, namun peningkatan yang terjadi pada akuntan di Indonesia masih tergolong rendah apabila dibandingkan dengan kuantitas yang dimiliki Malaysia, Singapura, dan Thailand. Malaysia, Singapura, dan Thailand merupakan negara yang sedang mengalami perkembangan pesat sama dengan Indonesia pada saat ini, namun perbandingan kuantitas jumlah penduduk dan luas wilayah apabila dibandingkan dengan jumlah akuntan terdaftar dalam asosiasi akuntan di Indonesia masih kalah

apabila dibandingkan dengan Malaysia, Singapura, dan Thailand. Indonesia membutuhkan lebih banyak akuntan yang profesional dan berkualitas untuk mengimbangi perkembangan perekonomian di Indonesia khususnya pada era *Sharing Economy* yang sekarang sedang marak terjadi dan dihadapi oleh Indonesia.

Berdasarkan jurnal oleh Brands dan Holtzblatt (2015) mengenai perubahan dari peran dan tanggung jawab dari akuntan manajemen pada masa lalu yang dimana perannya hanya berfokus kepada pembuatan laporan keuangan, melakukan perencanaan, menentukan strategi perusahaan, dan sebagai pengendali manajemen internal perusahaan. Perkembangan zaman yang didukung dengan lahir dan berkembangnya konsep *Sharing Economy* membutuhkan seorang akuntan yang dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Akuntan manajemen pada masa kini tidak lagi berfungsi sebagai pencatat dan pengolah laporan keuangan, namun dengan adanya perkembangan teknologi yang terjadi sampai dengan saat ini tugas dan tanggung jawab akuntan manajemen lebih mengarah kepada melakukan analisis data-data yang telah diolah, seperti *business intelligence*, *data analytic*, *business analytic*, dan *big data*. Berbagai informasi dan data yang diolah biasanya telah tersedia dari *software* yang digunakan perusahaan. Perkembangan teknologi yang terjadi sangat memengaruhi kinerja dari seorang akuntan. Akuntan saat ini dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, salah satunya adalah dengan sistem yang sudah mulai terkomputerisasi pada setiap bagian data.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan *PricewaterhouseCoopers* dapat diketahui bahwa, perusahaan dapat berkembang dengan menggunakan konsep *Sharing Economy*. Perubahan-perubahan yang dibutuhkan oleh perusahaan bukan hanya menyangkut mengenai sistem yang ada pada perusahaan, namun juga menyangkut bagian-bagian dan struktur organisasi perusahaan. Memeriksa kembali model bisnis dan mencari cara alternatif bukan hanya tugas dari pemilik perusahaan, namun setiap bagian dari perusahaan. Setiap bagian dari struktur organisasi perusahaan juga secara penuh bertanggung jawab atas kualitas, *brand image*, dan pengidentifikasian aset yang kurang maksimal. Penelitian yang dilakukan *PricewaterhouseCoopers* secara tidak langsung memberikan hasil

bahwa, fungsi dan tanggung jawab setiap bagian dari struktur organisasi akan mengalami perkembangan dengan penggunaan *Sharing Economy* oleh perusahaan.

Adanya perkembangan fungsi dan tanggung jawab didasari oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah timbulnya persaingan yang semakin ketat di era pembangunan dan perkembangan jaman. Konsep *Sharing Economy* menjadi salah satu dasar yang menjadi alasan dari perkembangan fungsi dan tanggung jawab akuntan manajemen. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Upa (2015), pada masa orde lama akuntan melakukan praktik pembukuan dengan sistem pembukuan berpasangan atau lebih sering disebut dengan *double entry bookkeeping*. Perkembangan profesi akuntan pada masa orde lama menciptakan fungsi lain dari profesi akuntan, yaitu sebagai auditing. Pada masa orde baru fungsi profesi akuntan berkembang melalui pelatihan, dan dibentuknya berbagai standarisasi mengenai profesi dan kode etik dari profesi akuntan. Pada masa sekarang profesi akuntan memiliki fungsi dan tanggung jawab yang lebih besar, seperti melakukan pengelolaan aset, pelaporan keuangan yang terkait dengan perpajakan, hingga pengelolaan sumber daya yang dilaporkan untuk pihak luar seperti auditor atau investor.

Berdasarkan penelitian Upa (2015), Brands dan Holtzblatt (2015) secara tidak langsung disebutkan bahwa kualitas seorang akuntan lebih penting dibandingkan kuantitas seorang akuntan. Kebutuhan pada kuantitas akuntan yang terdaftar memang sangat penting untuk Indonesia yang saat ini sedang mengalami perkembangan dan pembangunan negara, namun kualitas akan akuntan Indonesia lebih dibutuhkan dalam mengimbangi perkembangan zaman dan era *Sharing Economy*. Akuntan manajemen yang memiliki peran pada masa lalu hanya berfokus pada pelaporan dan manajemen operasional perusahaan telah berubah dan memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam perusahaan. Seorang akuntan manajemen dituntut untuk dapat berkontribusi dalam perancangan strategi perusahaan untuk memberikan laporan yang juga dapat berkaitan dengan pihak luar perusahaan seperti pajak ataupun investor. Fungsi dan tanggung jawab akuntan yang pada awalnya hanya bertugas pada bagian *big data* mulai

mengalami perkembangan menjadi menjadi lebih luas, seperti *data analytic* dan *business analytic*.

Kebutuhan akan kualitas seorang akuntan manajemen dimasa sekarang diharapkan dapat menjawab mengenai tantangan yang diberikan perusahaan dengan konsep *Sharing Economy*. Akuntan manajemen dari perusahaan yang menggunakan konsep *Sharing Economy*, seperti hotel, restoran, retail, hingga Kantor Akuntan Manajemen (KAP) pasti merasakan perkembangan fungsi dan tanggung jawab pada era *Sharing Economy*. Akuntan sebagai salah satu peran penting di perusahaan harus memiliki daya tambah, dimana daya tambah yang dimaksud mencakup fungsi dan tanggung jawab akuntan di perusahaan. Perkembangan dari fungsi dan tanggung jawab akuntan manajemen yang terjadi di era *Sharing Economy* salah satunya, seperti yang terkait dengan regulasi perpajakan. Regulasi perpajakan yang selalu berubah membuat akuntan manajemen harus selalu tanggap untuk membuat perusahaan mampu bersaing diperkembangan perekonomian. *Sharing Economy* mendorong akuntan untuk memahami regulasi perpajakan yang khususnya terkait dengan *Online Travel Agent*, seperti PPh (Pajak Penghasilan) Pasal 23, 26, 4 ayat 2, PPN (Pajak Pertambahan Nilai). Tanggapnya akuntan manajemen tidak hanya dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan informasi regulasi perpajakan, namun dengan penentuan strategi. Strategi perpajakan yang dibutuhkan di era *Sharing Economy*, salah satunya PPN. Strategi PPN yang umumnya digunakan, yaitu pengenaan PPN dalam penjualan dan melakukan pembelian persediaan di penjual yang langsung memotong pajak, sehingga PPN yang dibayar perusahaan dapat lebih efektif. Kemampuan perpajakan dari akuntan manajemen dapat menghindarkan perusahaan dari adanya sanksi atas keterlambatan pembayaran, penggelapan, hingga berbagai permasalahan perpajakan yang dapat merugikan perusahaan. Perusahaan membutuhkan akuntan manajemen yang mampu untuk menyesuaikan strategi dengan perkembangan jaman sebagai salah satu kunci keberlanjutan perusahaan. Keberlanjutan perusahaan yang menggunakan konsep *Sharing Economy* tidak hanya bergantung kepada pihak eksternal perusahaan, namun juga kontribusi dan tanggung jawab dari pihak internal perusahaan dalam menciptakan inovasi untuk perkembangan dan kemajuan perusahaan. Tantangan

keberlanjutan dari konsep *Sharing Economy* dan bagaimana akuntan dapat berkontribusi dalam perkembangan perusahaan menjadi dasar dalam penelitian yang berjudul “Perkembangan Fungsi dan Tanggung Jawab Akuntan Manajemen di Era *Sharing Economy*”.

1.2 Batasan Masalah

Batasan penelitian terbatas pada hal-hal terkait dengan perkembangan fungsi dan tanggung jawab akuntan manajemen pada era *Sharing Economy*. Observasi yang dilakukan terbatas pada keadaan dan kegiatan subjek penelitian yang bekerja pada era *Sharing Economy*, subjek penelitian yang bekerja pada perusahaan yang menggunakan konsep *Sharing Economy*, kegiatan subjek penelitian yang memberikan pendidikan mengenai akuntansi manajemen, dan subjek penelitian yang memberikan jasa akuntan publik pada perusahaan yang menggunakan konsep *Sharing Economy*.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian akan membahas mengenai perkembangan fungsi dan tanggung jawab akuntan manajemen dari sebelum dan pada masa *Sharing Economy*. Hasil penelitian yang diperoleh akan dianalisis untuk mengetahui perkembangan fungsi dan tanggung jawab akuntan manajemen yang terjadi pada perusahaan yang menggunakan konsep *Sharing Economy*.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk mengetahui fungsi dan tanggung jawab akuntan manajemen pada perusahaan yang menggunakan konsep *Sharing Economy*, selain itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui wawasan dan kemampuan yang dibutuhkan akuntan manajemen pada perusahaan yang menggunakan konsep *Sharing Economy* untuk dapat mempertahankan keberlanjutan perusahaan yang menggunakan konsep *Sharing Economy*. Adanya perubahan konsep perusahaan akan memberikan fungsi dan tanggung jawab baru serta peningkatan kebutuhan wawasan dan kemampuan bagi akuntan manajemen.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian yang berjudul Analisis Perkembangan Fungsi dan Tanggung Jawab Akuntan Manajemen pada Era *Sharing Economy* memiliki manfaat teoritis, yaitu:

1. Pengembangan keilmuan. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk memperluas ilmu akuntansi khususnya akuntansi manajemen dalam perkembangan peran dari akuntan manajemen.
2. Penelitian selanjutnya. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam menjalankan penelitian serupa.

1.5.2 Manfaat Empiris

Penelitian ini memiliki dua manfaat empiris, yaitu:

1. Bagi institusi pendidikan akuntansi. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk mendesain kurikulum untuk memenuhi wawasan dan kemampuan yang dibutuhkan mahasiswa akuntansi yang sesuai dengan kebutuhan pada lapangan pekerjaan dan dapat meningkatkan diri selama masa perkuliahan.
2. Bagi akuntan manajemen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pandangan baru mengenai kebutuhan keterampilan yang dibutuhkan bagi akuntan manajemen untuk dapat berkembang dan dapat memberikan kontribusi yang maksimal bagi perusahaan.
3. Bagi Pemerintah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan mengenai konsep ekonomi baru agar dapat disosialisasikan dan dimanfaatkan dengan baik kepada masyarakat, seperti menciptakan perusahaan dengan konsep *Sharing Economy*, menciptakan lapangan pekerjaan baru dengan konsep *Sharing Economy*, dan menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di era *Sharing Economy*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai standar dari akuntan manajemen, sehingga pemerintah dapat ikut

berkontribusi dalam bentuk membangun kerjasama dengan pihak-pihak terkait dalam mempersiapkan dan meningkatkan kualitas akuntan, seperti Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI).

4. Bagi pelaku usaha. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pandangan baru mengenai konsep *Sharing Economy* yang dibutuhkan untuk dapat mengembangkan konsep perusahaan dan menjadi kunci dari keberlanjutan perusahaan dari pelaku bisnis, serta dapat digunakan sebagai referensi dari pengembangan kualitas sumber daya manusia di perusahaan, khususnya akuntan manajemen.
5. Bagi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu referensi dalam menciptakan sebuah konsep usaha baru dan dapat membuka peluang baru bagi para pengangguran serta dapat dikembangkan bagi masyarakat yang ingin memulai usaha serta dapat menjadi referensi bagi masyarakat yang ingin bekerja di perusahaan yang menggunakan konsep *Sharing Economy*.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian dalam pemilihan judul penelitian, batasan masalah yang akan dibahas, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, baik manfaat teoritis dan manfaat empiris.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas mengenai teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian, hubungan antara teori yang digunakan dengan topik yang akan dibahas, dan salah satu dasar dan acuan dalam menjalankan penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah akuntansi, akuntansi manajemen, akuntan, akuntan manajemen, fungsi dan tanggung jawab akuntan manajemen, serta *Sharing Economy*.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas mengenai metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian akan meliputi jenis penelitian, subyek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas mengenai hasil yang diperoleh selama proses pengumpulan data yang kemudian dikaitkan dengan latar belakang untuk dapat menjawab fokus penelitian. Pembahasan terbagi dalam penelitian ini menjadi tiga subbab, yaitu perkembangan fungsi, perkembangan tanggung jawab, serta wawasan dan kompetensi yang dibutuhkan akuntan manajemen.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini membahas mengenai kesimpulan atas Bab I hingga Bab IV, implikasi yang terdiri dari implikasi teoritis dan empiris, serta rekomendasi yang diberikan kepada para pihak terkait dan penelitian selanjutnya.